

Arsitektur Rumah Rakit Di Muara Sungai Ogan Palembang

Anta Sastika¹, Monaliza Agustina², Niken Teti Purnama³

*Arsitektur, Universitas Indo Global Mandiri
Jl. Jend Sudirman No. 629 Km 4 Palembang
Email : anta.sastika@uigm.ac.id, monaliza@uigm.ac.id*

ABSTRACT

Palembang is one of the cities in Indonesia which has a large river, namely the Musi river. The Musi River which divides the city of Palembang into two parts, namely the ulu part and the ilir part. The life of the people of Palembang City has always been very close to the river where many life activities take place in the river. Along the river there are many traditional settlements, one of which is a raft house. The beginning of the appearance of the raft house is inseparable from the political history in the city of Palembang, where at that time foreigners who came to the city of Palembang were not allowed to have a place to live on the mainland, so many immigrants-built houses on the river. But now the existence of raft houses is starting to be abandoned along with changes in the government system where everyone can own and build a house on the mainland. The characteristics of buildings above the river certainly have significant differences when compared to buildings built on land, so it is necessary to conduct an in-depth study of raft houses. This study aims to determine the existing characteristics of the raft building in terms of architecture, structure, building materials and utility systems. To find the characteristics of the rafted house, this research was carried out through a descriptive-analytic qualitative research method approach, namely analyzing every component of the existing raft building. The results of the study indicate that the design of the raft house is an adaptive result to the geographical conditions of the Musi river which are different from buildings on the mainland.

Keywords: characteristics, raft house, musu river, Palembang

ABSTRAK

Palembang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki sungai besar yaitu sungai Musi. Sungai Musi yang membelah kota Palembang menjadi dua bagian yaitu bagian ulu dan bagian ilir. Kehidupan masyarakat Kota Palembang sejak dahulu sangat erat dengan sungai dimana aktifitas kehidupan banyak berlangsung di sungai. Disepanjang sungai banyak terdapat permukiman-permukiman tradisional, salah satunya adalah rumah rakit. Awal mula muncul rumah rakit tidak terlepas dari sejarah politik yang ada di Kota Palembang dimana saat itu bagi orang asing yang datang ke Kota Palembang tidak boleh memiliki tempat tinggal di daratan sehingga banyak pendatang yang membangun rumah diatas sungai. Namun saat ini keberadaan rumah rakit mulai ditinggalkan seiring dengan perubahan sistem pemerintahan dimana semua orang dapat memiliki dan membangun rumah di daratan. Karakteristik bangunan diatas sungai tentu memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan bangunan yang dibangun di daratan sehingga perlu dilakukan kajian yang mendalam terhadap bangunan rumah rakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik yang ada pada bangunan rumah rakit yang ditinjau dari sisi arsitektur, struktur, material bangunan dan sistem utilitasnya. Untuk menemukan karakteristik rumah rakit maka, dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif analitik yaitu menganalisa setiap komponen bangunan rumah rakit yang ada. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa desain rumah rakit merupakan hasil adaptif terhadap kondisi geografis sungai Musi yang berbeda dengan bangunan di daratan.

Kata Kunci: karakteristik, rumah rakit, sungai musu, Palembang

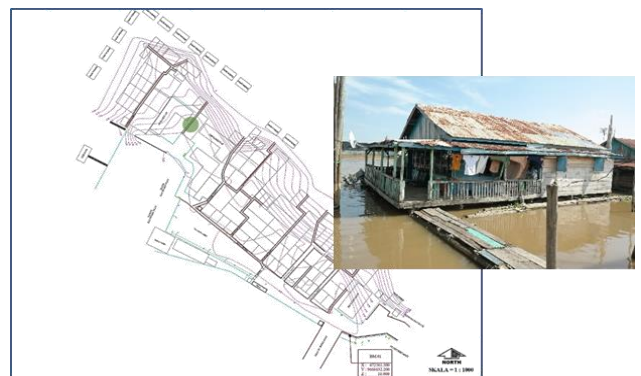
1. Pendahuluan

Sejak jaman dahulu permukiman-permukiman di wilayah Sumatera khususnya Sumatera Selatan secara turun temurun membangun permukiman di tepian sungai atau sumber air. Di Kota Palembang terdapat beberapa sungai baik sungai yang besar maupun anak sungai salah satunya adalah sungai Musi. Oleh karena itu Kota Palembang sering disebut sebagai Venesia from East (Santun 2010). Sebagai ruang terbuka dari badan air, sungai juga berfungsi sebagai mata pencaharian penduduk setempat dan sarana transportasi utama. Hal ini dianggap sangat penting ketika sungai berada di pusat kota dan merupakan bagian dari perkembangan kota itu sendiri. Permukiman tersebut berada di bantaran sungai yang disebabkan oleh manfaat atau kebutuhan transportasi dan kebutuhan akan air. Sungai dan tepian air pada awalnya merupakan wilayah atau batas wilayah yang terkena dampak eksternal, sehingga memiliki karakter yang sangat terbuka dan bervariasi (Sastika A dan Yasir A, 2017). Sungai Musi yang membelah Kota Palembang menjadi 2 (dua) bagian yaitu wilayah Ulu dan wilayah Ilir. Di sepanjang tepian sungai Musi digunakan masyarakat untuk tempat bermukim dengan membangun rumah tinggal model rumah panggung limas maupun rumah panggung pada umumnya. Selain rumah panggung, terdapat juga rumah rakit yang terdapat di sepanjang tepian sungai Musi. Rumah rakit termasuk bangunan rumah tinggal tradisional yang dimiliki oleh Kota Palembang dan menjadi salah satu ciri khas permukiman air. Sejarah munculnya rumah rakit adalah diawali dengan kaum pendatang yang berasal dari Tionghoa ke Kota Palembang. Sebagaimana peraturan yang dibuat pada jaman Kesultanan Palembang dimana kaum pendatang tidak diijinkan untuk bermukim di daratan kecuali bermukim di atas sungai/air. Oleh karena itu kaum pendatang membangun rumah diatas air dengan model rumah rakit (Hanafiah, 1990). Rumah rakit-rumah rakit tersebut dibangun berjajar pada sisi seberang ulu dang menghadap ke keraton kesultanan Palembang. Rumah rakit merupakan bangunan tempat tinggal yang merupakan bentuk adaptif terhadap lingkungannya. Penggunaan material bangunan, orientasi bangunan disesuaikan dengan karakteristik dari sungai Musi itu sendiri sehingga usia dari bangunan rumah rakit dapat bertahan selama 20-30 tahun. Rumah rakit tidak saja berfungsi sebagai tempat tinggal namun juga digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan perdagangan dan kegiatan usaha lainnya Dalam perkembangannya bahwa rumah rakit bukan hanya ditempati oleh pendatang dari Tionghoa namun juga sebagai tempat tinggal penjajah Belanda pada jaman kolonial. Menurut Sevenhoven, 1971 Di kedua tepi sungai, terdapat sebuah rumah diatas air yang disebut rakit. Rumah rakit terbuat dari balok anyaman bambu yang diikat ke tepi sungai atau tiang yang ditanam di tanah, dengan menggunakan rotan yang jauh lebih kuat daripada tali rami. Rumah rakit terpengaruh oleh pasang surut air dan terhubung ke daratan oleh jembatan terapung sebagai akses mencapai rumah rakit selain pencapaian dengan menggunakan perahu.



Gambar 1. Rumah Rakit di Palembang Tahun 1920
Sumber: Collectie Tropenmuseum/rmolsumsel.id, 2021

Paska kemerdekaan keberadaan rumah rakit mulai berkurang seiring dengan berubahnya system pemerintahan yang tidak lagi mensyarakatkan bangsa pendatang untuk tinggal di sungai sehingga kaum pendatang mulai berpindah ke daratan untuk bermukim. Selain longgarnya peraturan bermukim bagi warga asing, eksistensi rumah rakit juga menurun dikarenakan material rumah rakit yang berkualitas mulai sulit didapatkan seperti kayu unglan, bambu wulung serta terbatasnya pergerakan aktifitas. Saat ini rumah rakit yang fungsinya sebagai tempat tinggal masih banyak ditemukan di muara sungai Ogan Palembang dimana yang menenmpatnya bukan lagi warga keturunan asing tapi masyarakat lokal yang datang dari pedalaman. Gambar 2 berikut adalah lokasi lokasi penelitian yang dilakukan.



Gambar 2. Sebaran Rumah Rakit Di Muara Sungai Ogan
Sumber: Penulis 2021

Rumah rakit yang dibangun diatas air memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan rumah-rumah yang ada di daratan. Pemilihan material yang tahan terhadap air merupakan faktor utama pembangunan rumah rakit sehingga dengan material yang baik akan menentukan umur dari bangunan. Teknik konstruksi rumah rakit dilakukan dengan mempertimbangkan pergerakan atau aliran sungai sehingga posisi rumah tetap stabil dan tidak mengalami pergeseran dan perubahan susunan konstruksi. Untuk menjaga stabilitas bangunan, dimensi rumah rakit tidak terlalu besar sehingga hanya terdapat ruang-ruang tertentu yang terdapat di dalamnya

dan rumah jenis ini dapat dikategorikan sebagai rumah sederhana (Suparno 2006). Sebagai tempat tinggal, rumah rakit memiliki system utilitas yang juga berbeda dengan utilitas pada rumah daratan mengingat lokasi rumah rakit terletak diatas air sehingga semua jenis air buangan langsung dibuang ke sungai. Beberapa hal yang dikemukakan diatas merupakan fenomena yang ada pada rumah rakit khususnya rumah rakit yang ada di sungai Musi Palembang.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik rumah rakit di sungai Musi Palembang terutama dari sisi material, konstruksi bangunan, tata ruang dan system utilitasnya. Mengkaji karakteristik rumah rakit ini sebagai upaya dari menjaga eksistensi keberadaan rumah rakit yang saat ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat Kota Palembang.

2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif melalui observasi terhadap salah satu rumah rakit yang ada di sungai Musi Palembang. Observasi dilakukan terhadap komponen-komponen bangunan dari sisi arsitektur, struktur, material dan system utilitasnya. Data hasil observasi akan dianalisis dengan pendekatan beberapa teori yang relevan. yaitu material dan konstruksi, tata ruang, Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam menjawab tujuan penelitian. Metode yang digunakan dapat berupa metode kualitatif, kualitatif, dan metode gabungan (kualitatif dan kuantitatif) atau disesuaikan dengan perkembangan metode penelitian terbaru.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dimulai dari observasi di salah satu rumah rakit, setelah observasi maka dilakukan pengukuran terhadap obyek penelitian yang kemudian digambar ulang sehingga didapatkan gambar rumah rakit yang utuh. Selanjutnya melakukan studi pustaka tentang rekam jejak dan perkembangan rumah rakit hingga saat ini dan juga melakukan wawancara kepada pemilik rumah rakit.

2.2. Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka metode yang digunakan adalah analisis induktif dan deduktif dimana pada tahap induktif dilakukan pengelompokan data menjadi informasi yang berulang kemudian data-data yang sudah tersusun akan di telaah kembali untuk melihat kesesuaian data dengan tema termasuk mempertimbangkan penambahan data baru. Proses penelitian dimulai secara induktif kemudian proses Analisa secara deduktif (Creswell, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

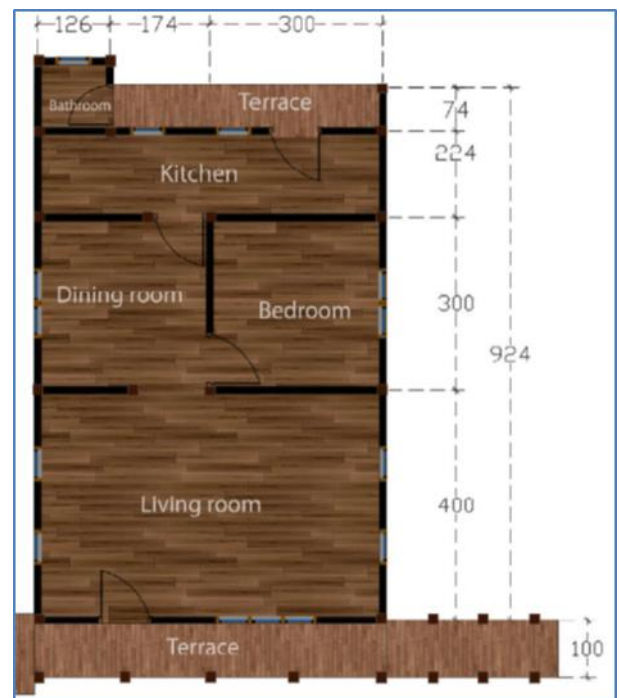
Rumah rakit merupakan salah satu rumah tradisional yang ada di Kota Palembang yang memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan rumah tradisional lainnya karena terletak diatas sungai/air. Secara umum bentuk dan dimensi rumah rakit yang masih ada saat ini adalah relative sama yang membedakannya adalah usia

dan pemiliknya. Oleh karena itu obyek penelitian ini adalah salah satu rumah yang ada di muara Sungai Ogan Palembang.

Pembahasan penelitian ini dibagi dalam empat kelompok yaitu arsitektur, struktur, material dan system utilitasnya. keempat kelompok ini dianggap dapat menggambarkan karakteristik rumah rakit secara umum.

3.1. Arsitektur Rumah Rakit

Rumah rakit dibangun sesuai dengan tingkat kemampuan ekonomi pemiliknya namun, secara umum rumah rakit termasuk kategori rumah sederhana dimana rumah sederhana akan digunakan bagi keluarga kecil (Suparno, 2006).

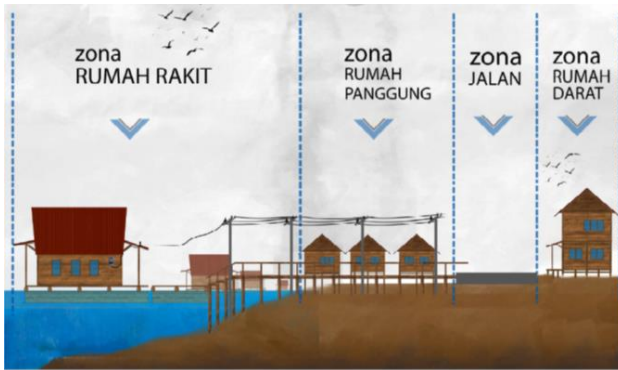


Gambar 3. Denah Rumah Rakit

Sumber: Penulis, 2021

Pembagian fungsi ruang pada rumah rakit disesuaikan dengan kebutuhan penghuni dan luas bangunannya. Secara umum pembagian fungsi ruangnya adalah ruang berkumpul keluarga yang sekaligus juga difungsikan sebagai tempat usaha, kamar tidur 1 (satu) buah yang digunakan oleh orang tua atau ibu dan anak bayi. Satu buah ruang makan, dapur dan 1 buah kamar mandi yang terpisah dari bangunan utama. Pola ruang pada rumah rakit tidak memiliki hirarki tertentu namun disesuaikan dengan selera pemiliknya serta mempertimbangkan beban hidup dalam bangunan sehingga bangunan tidak akan miring pada salah satu sisinya. Bentuk rumah rakit dibuat memanjang dan sisi memanjang menghadap atau berorientasi ke seberang hilir atau menghadap ke keraton Kesultanan Palembang saat itu. Untuk menjaga stabilitas posisi bangunan maka sisi terpendek dari rumah rakit sejajar dengan aliran sungai Musi. Sedangkan sisi belakang dari rumah rakit menghadap sisi darat yang dilengkapi dengan jembatan

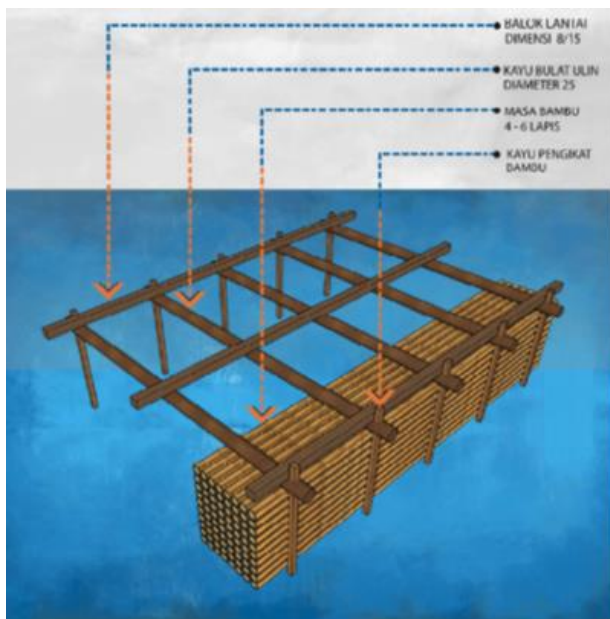
atau jerambah kayu sebagai akses pencapaian. Adapun hubungan rumah rakit dengan lingkungan sekitarnya dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Hubungan Rumah Rakit Dengan Daratan
Sumber: Penulis, 2021

3.2. Struktur Rumah Rakit

Rumah rakit dibangun diatas sebuah rakit bambu dan pada empat sisinya dipasang tiang kayu yang berfungsi untuk menjaga rumah agar tidak bergeser karena aliran air. Struktur bawah dari rumah rakit terdiri dari rangkaian bambu dengan jumlah batang bambu antara 48 sampai 96 batang, kemudian rangkaian bambu ini ditumpuk menjadi 4-6 tumpukan. Setelah bambu tersusun kemudian diikat dengan balok kayu yang dipasang melintang dan diujung balok dibuat lubang untuk memasang pasak kayu. Tujuan pemasangan pasak ini adalah untuk menjaga susunan bambu agar tidak terlepas dari ikatannya. Fungsi dari bambu adalah sebagai pelampung dan untuk tempat meletakkan badan bangunan. Bambu dapat mengapung dikarenakan masa jenis bambu lebih kecil dari berat jenis air (Umari ZF, 2017).



Gambar 5. Konstruksi Bagian Bawah Rumah Rakit
Sumber: Penulis, 2021

Setelah konstruksi kayu dan bambu terpasang dengan baik maka selanjutnya adalah pemasangan rangka dinding dan rangka atap. Semua sistem pemasangan rangka dengan menggunakan pasak kayu baik pada sambungan ataupun sebagai perekat. Penggunaan pasak pada konstruksi rumah dengan material kayu adalah untuk merespon gaya-gaya lateral yang muncul akibat faktor alam (Mangunwijaya 1981).

3.3. Material Rumah Rakit

Melihat material yang terdapat pada rumah rakit sebagian besar adalah material-material sederhana yang mudah diperoleh di sekitar Kota Palembang. Pemilihan bahan bangunan dapat dikenali dari sifat bahan, tampilan fisik, dan daya tahannya. Sifat material ditentukan oleh sifat fisik, mekanik, kimia, dan khusus. Kekuatan bahan bangunan dipengaruhi oleh perubahan ukuran dan daya tahan bahan akibat pemakaian, masa pakai, kondisi lingkungan, kondisi penggunaan, dan pemeliharaan. (Panennungi T dan Pertiwi N, 2018). Tabel 1 berikut menunjukkan uraian pemakaian material bangunan di rumah rakit.

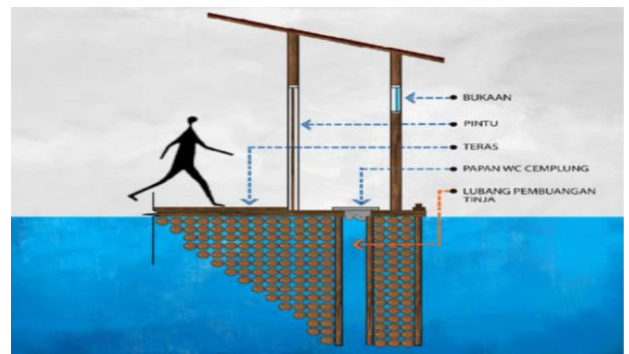
Tabel 1. Material Bangunan Rumah Rakit

Komponen	Material	Karakteristik	Alasan Pemilihan	Kelemahan	Kelebihan
ATAP	Seng	Ringan	Mudah didapat	Panas	Tahan lama
DINDING	Papan (Kayu unglan)	Kuat, Tahan Air, Isolasi Panas	Mudah didapat	Kelembaban tinggi	Kayu unglan akan awet jika kelembabannya terjaga
LANTAI	Balok Kayu Papan Kayu	Tahan air, kokoh dan tidak licin	Mudah didapat	Menghasilkan getaran pada lantai	Ringan
RAKIT	Bambu	Berat jenis bambu lebih ringan dari berat jenis air	Dapat mengapung	Tidak semua jenis bambu berkualitas baik	Mudah disusun

Sumber: Penulis, 2021

3.4. Utilitas

Konsumsi air bersih terutama untuk mandi dan cuci bersumber dari sungai Musi tapi, kebutuhan air bersih untuk memasak biasanya bersumber dari air hujan ataupun dari darat. Yang menjadi permasalahan utilitas pada bangunan rumah rakit adalah pada system pembuangan limbah rumah tangga termasuk system pembuangan air kotor. Untuk pembuangan kotoran maka lantai pada area kamar mandi dibuat lubang kecil sebagai tempat pembuangan langsung sungai atau dipasang closet pada area lantai yang dilubangi sebagai tempat pembuangan.



Gambar 6. Sistem Pembuangan
Sumber: Penulis, 2021

Selain sistem pembuangan dari closet, pembuangan sampah juga menjadi permasalahan dimana sampai langsung dibuang ke sungai secara langsung. Hal ini akan menyebabkan terjadi penurunan kualitas air.

4. Kesimpulan

Rumah rakit sebagai karya arsitektur tradisional tentu tidak terlepas dari latar belakang sejarah munculnya baik yang terkait dengan subyek individu, sosial, budaya maupun politis. Dari hasil analisis yang telah dilakukan di atas maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat menggambarkan karakteristik rumah rakit yang ada di Palembang yaitu.

- Rumah rakit di Palembang terbentuk karena adanya pengaruh gejolak politik dimana kesultanan Palembang membatasi bangsa asing untuk tinggal di daratan.
- Konsep rumah rakit dibangun dengan pendekatan faktor geografis. Adanya penyesuaian posisi bangunan terhadap aliran sungai dan pemilihan material bangunan yang tahan terhadap air dan bersifat relatif ringan.
- Rumah rakit di Palembang dibangun berdekatan dengan salah satu sisi daratan dari sungai terutama sisi yang terletak pada seberang ulu sehingga sangat jarang rumah rakit yang terletak di sisi bagian ilir.
- Selain fungsinya sebagai tempat tinggal rumah rakit juga sebagai tempat kegiatan ekonomi (berdagang).
- Sungai hanya dijadikan sebuah obyek bagi rumah rakit dimana pemilik rumah rakit tidak mempertimbangkan sistem utilitas yang sehat karena semua jenis buangan akan dibuang ke sungai.

5. Daftar Pustaka

- Creswell J.W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santun, D.I.M (2010). *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak
- Sastika. A dan Yasir. A (2017). *Karakteristik Permukiman Di Tepi Sungai (Studi Kasus Permukiman di Tepi Sungai Musi Palembang)*. Koridor Volume 8, No. 2 Hal. 83-88: Universitas Sumatera Utara
- Hanafiah. D (1990). *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe*. Palembang: Humas Pemkot Dati II Palembang
- Suparno (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: Andi
- Sevenhoven J.L (1971). *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Djakarta: Bhratara
- Umari Z.F (2017). *Menganalisa Pondasi Rumah Rakit Dari Bambu Ke Pipa PVC Di Sekitar Sungai Musi Palembang*. Palembang. Jurnal unitas Hal. 60-68: Unitas

Mangunwijaya Y.B (1981). *Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan*. Gramedia: Yogyakarta

Panennungi T dan Pertiwi N (2018). *Ilmu Bahan Bangunan*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.